

Implementasi Bimbingan Karier Islami Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Pengembangan *Soft skills* Gen Z

**R. Rindoe Devianty Atmaja Kusumah^{1*}, Isep Zaeanal Arifin²,
Asep Iwan Setiawan³**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: rindoedevianty@gmail.com

Received: 27-02-2025

Revised: 25-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Cite this article: Kusumah., R. R. D. A., Arifin., I. Z., & Setiawan., A. I. (2025). Implementasi Bimbingan Karier Islami Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Pengembangan *Soft skills* Gen Z. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 48–62.
<https://dx.doi.org/10.29240/jbk.v9i1.13680>

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic career guidance through group counseling as an effort to develop *Soft skills* among Generation Z. The background of this research is based on the need for a guidance approach that not only addresses cognitive and technical skills but also incorporates Islamic spiritual and ethical values that align with the characteristics of Gen Z. This research employs a descriptive qualitative method, using observation, interviews, and documentation to collect data on the implementation of group counseling in secondary education settings. The results indicate that integrating Islamic values into career guidance fosters a more holistic mindset, strengthens character, and enhances interpersonal and communication skills among Gen Z students. Group counseling serves as an effective medium to build empathy, collaboration, and self-awareness in facing modern career challenges. The findings underscore the importance of developing a systematic Islamic career guidance model to strengthen the spiritual and professional readiness of the younger generation.

Keywords: Guidance, Career, Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi bimbingan karier Islami melalui layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pengembangan *Soft skills* pada generasi Z. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan akan pendekatan bimbingan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan etika Islami yang relevan dengan karakteristik Gen Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok di lingkungan pendidikan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam bimbingan karier dapat membentuk pola pikir yang lebih holistik, memperkuat karakter, dan meningkatkan keterampilan interpersonal serta komunikasi Gen Z. Bimbingan kelompok menjadi sarana efektif untuk membangun empati, kerja sama, serta kesadaran diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan model bimbingan karier Islami yang sistematis untuk memperkuat kesiapan karier generasi muda secara spiritual dan profesional.

Kata Kunci: Bimbingan, Karier, *Skill*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan, baik personal, sosial, akademik, maupun karier. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini adalah bimbingan karier. Bimbingan karier merupakan proses bantuan sistematis kepada siswa untuk memahami diri, mengeksplorasi dunia kerja, serta merencanakan dan mengembangkan masa depan pendidikan dan profesi mereka (Pamungkas, 2019).

Salah satu layanan penting dalam bimbingan dan konseling di sekolah adalah bimbingan karier. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan mereka, baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Bimbingan karier sangat dibutuhkan terutama untuk menangani permasalahan siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan jurusan atau arah profesi. Dalam konteks ini, layanan bimbingan karier tidak hanya merespon permasalahan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Farzna Zahid Sahito, 2025).

Layanan karier dengan bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan yang dilakukan untuk memberikan informasi dan pemahaman melalui dinamika kelompok. Pada kegiatan bimbingan kelompok tersebut, setiap anggota kelompok dapat menyampaikan ide, pendapat dan gagasannya secara bebas dan terbuka pada forum tersebut (Erlangga, 2017). Dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Romlah bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan atau pemberian informasi melalui berbagai media yang dimiliki oleh fasilitator untuk membantu individu dalam mencapai kematangan dalam berpikir dan dapat mengambil keputusan yang terbaik (Sulistiyowati, 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam, lahir konsep bimbingan karier Islami, yaitu proses pendampingan yang tidak hanya memperhatikan potensi diri dan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga dilandaskan pada nilai-nilai syariat Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta orientasi akhirat. Bimbingan karier Islami memposisikan karier sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi sosial, sehingga membentuk generasi profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bermoral tinggi (Fathmah, 2019).

Dalam perkembangannya, muncul konsep bimbingan karier Islami, yaitu proses pendampingan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam membantu individu merencanakan karier sesuai dengan potensi dirinya dan tuntunan syariat. Bimbingan karier Islami menekankan pentingnya bekerja tidak hanya untuk dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, arah bimbingan karier tidak hanya berorientasi pada pencapaian profesional tetapi juga moral dan spiritual (Kadafi, 2016).

Di era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0, dunia kerja mengalami perubahan signifikan yang menuntut tenaga kerja memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi. Perubahan ini mempercepat disrupsi di sektor industri, termasuk menggeser peran manusia oleh mesin dan robot dalam beberapa pekerjaan. Sementara itu, generasi yang kini mendominasi dunia pendidikan dan mulai memasuki dunia kerja, yaitu Generasi Z (lahir sekitar 1995–2010), menghadapi tantangan baru. Mereka dikenal memiliki kecakapan teknologi dan kreativitas tinggi, namun seringkali dinilai kurang dalam aspek *Soft skills*, seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan pengelolaan emosi (Luiz Fernando Capretz, 2018).

Dalam hal ini, Generasi Z (Gen Z) yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an menjadi populasi yang paling terdampak. Walaupun Gen Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi dan memiliki kemampuan multitasking yang tinggi (Bencsik, 2016), mereka juga menghadapi tantangan serius dalam hal adaptasi sosial dan ketahanan mental. Laporan dari HRD Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sekitar 80% perusahaan enggan merekrut alumni SMK dari Gen Z karena rendahnya kemampuan *Soft skills* mereka, seperti komunikasi efektif, empati, dan kepatuhan terhadap arahan kerja (Suyitno, 2020). Hal senada juga disampaikan oleh Edy Purwanto dari Dinas Pendidikan Jawa Barat yang menyebut bahwa Gen Z menghadapi tantangan individualisme dan mudah stres, sehingga perlu pembinaan karakter secara sistematis (Purwanto, 2024).

Pembinaan karier bagi Generasi Z pada hakikatnya tetap sama. Akan tetapi, dalam pemberian layanan dan strategi, perlu memperhatikan ciri khas Generasi Z. Generasi Z terbiasa mencari informasi dengan menggunakan mesin pencari Google dalam kehidupan sehari-hari bahkan mengakses media sosial dan memanfaatkannya untuk memperoleh materi pembelajaran, sejalan dengan banyaknya media sosial yang menyajikan konten pendidikan. Makna karier bagi Generasi Z erat kaitannya dengan makna sosial dari pekerjaan, kesuksesan, dan profesionalisme. Generasi Z cenderung memahami bahwa kesuksesan adalah sesuatu yang terlihat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu mereka senang mengunggah kegiatan dan aktivitas sehari-hari mereka sebagai konten media sosial. Generasi Z telah merancang rencana karier mereka sejak awal dengan identitas mereka sebagai latar belakang. Mereka tampak optimis dan memiliki gairah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bascha (2011) bahwa Generasi Z menyukai transparansi, independensi, fleksibilitas, dan kebebasan pribadi dalam bekerja (Aisha Nadya, 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan dalam dunia kerja lebih banyak ditentukan oleh *Soft skills* dibanding *hard skills*. Bunyamin Menemukan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran *Soft skills* di SMK (fokus pada pengetahuan/*hard skills*), sehingga perlu strategi berbasis karier dan keterampilan abad ke-21 yang seimbang (Bunyamin, 2022). Berdasarkan data dari SMKN 1 Cilengkrang, sebanyak 60% lulusan tahun 2024 diberhentikan oleh perusahaan, dan 30% lainnya mengundurkan diri karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja. Keadaan ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga secara personal dan sosial.

Menanggapi kondisi tersebut, sejak tahun 2021, empat guru SMK dari Kabupaten Bandung menggagas sebuah program bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok yang difokuskan pada pengembangan *Soft skills* bagi siswa SMK. Program ini dirancang agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan karier mereka serta mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan program ini adalah SMKN 1 Cilengkrang, sejak tahun ajaran 2022 hingga 2024.

Dengan latar belakang ini, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang mendalam mengenai “Implementasi Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan *Soft skills* Gen Z”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang proses layanan bimbingan karier Islami yang dilakukan, serta efektivitasnya dalam membantu siswa mengembangkan *Soft skills* agar siap bersaing di dunia kerja dan berkontribusi secara profesional maupun spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjektif siswa Generasi Z dalam mengikuti layanan bimbingan karier Islami di SMKN 1 Cilengkrang. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah secara holistik, dengan melibatkan interpretasi makna oleh subjek penelitian. Paradigma interpretatif menjadi landasan utama, di mana realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi subjektif manusia, yang bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Bimbingan Karier Islami dalam Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier Islami melalui layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Cilengkrang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan *Soft skills* siswa generasi Z. *Soft skills* yang dikembangkan meliputi keterampilan percaya diri, kemampuan mengelola stres, pemecahan masalah, mendengarkan aktif, dan kerja sama tim, yang dinilai esensial dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern. Kelima keterampilan tersebut memiliki indikator yang terukur dan relevan, sehingga memungkinkan untuk dilakukan evaluasi terhadap perilaku siswa secara sistematis. Pelaksanaan bimbingan kelompok disesuaikan dengan kompetensi keahlian atau jurusan siswa, agar pengembangan *Soft skills* lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan bimbingan karier Islami dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan siswa SMK untuk memasuki dunia kerja secara holistik dan berkarakter.

2. Impelementasi Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Proses layanan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok di SMKN 1 Cilengkrang terdiri dari tiga tahapan utama yang saling terintegrasi dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Tahap pertama adalah ma'rifatul nafs (mengetahui dan memahami diri sendiri), di mana siswa diajak mengenali potensi jasmani, ruhani, dan akalinya sebagai bekal dalam memilih karier, dengan pemahaman bahwa manusia diciptakan secara fitrah dan dibekali kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya. Melalui dinamika kelompok, siswa dibimbing untuk memahami keunikan potensi masing-masing dan menghindari sikap superioritas. Tahap kedua adalah pemberian pengetahuan tentang dunia kerja, meliputi pemahaman mendalam terkait jenis-jenis pekerjaan, persyaratan karier, deskripsi tugas, serta dinamika peralihan pekerjaan, sehingga siswa memiliki wawasan luas dan logis dalam memilih karier masa depan.

Tahap ketiga adalah pengintegrasian antara pemahaman diri dengan pengetahuan dunia kerja melalui penalaran realis, yang menekankan pentingnya profesionalisme dalam Islam yang ditunjukkan melalui kompetensi (kafa'ah), etos kerja tinggi (himmatul-'amal), dan amanah. Ketiga tahapan tersebut bertujuan membentuk siswa yang memiliki orientasi karier yang jelas, berakhlak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia kerja dengan pendekatan yang holistik dan islami.

3. Hasil Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan serta Guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Cilengkrang, kegiatan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam bentuk layanan klasikal terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan *Soft skills* siswa. Indikator yang terlihat mencakup peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengelola stres, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan mendengarkan aktif, serta kemampuan bekerja dalam tim. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti tampil percaya diri saat berbicara di depan umum, mampu bersikap tenang dalam menghadapi situasi tidak menyenangkan, serta aktif dalam diskusi kelompok.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan siswa peserta layanan menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu mereka dalam mengenali minat, potensi, dan cita-cita mereka secara lebih jelas. Siswa merasa lebih percaya diri dalam merancang masa depan serta memiliki pemahaman yang lebih konkret mengenai jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensi diri. Kegiatan yang dilaksanakan dengan pendekatan spiritual dan nilai-nilai Islami ini tidak hanya membekali siswa dengan wawasan karier, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran diri sebagai individu muslim yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok di SMKN 1 Cilengkrang tidak hanya berhasil menggali potensi siswa, tetapi juga mampu memetakan potensi tersebut ke dalam arah profesi yang sesuai. Hal ini membuktikan bahwa layanan ini relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa Gen Z untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan bekal spiritualitas, kompetensi pribadi, dan keterampilan sosial yang kuat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Pelaksanaan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok di SMKN 1 Cilengkrang didukung oleh sejumlah faktor strategis yang memperkuat efektivitas layanan. Pertama, adanya dukungan lintas pihak dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk koordinasi yang baik antara wali kelas, bidang kesiswaan, dan kurikulum, yang memungkinkan penjadwalan dan pelaksanaan teknis kegiatan berjalan lancar.

Kedua, ketersediaan instrumen untuk menggali minat dan bakat siswa melalui kerja sama dengan biro psikologi, memungkinkan layanan bimbingan disesuaikan dengan potensi individual siswa. Ketiga, kompetensi profesional konselor yang telah mengikuti pelatihan dan sertifikasi mendukung penyampaian layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan *Soft skills* remaja secara efektif.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Pertama, rasio konselor dan jumlah siswa yang tidak sebanding menyebabkan beban layanan menjadi sangat besar, di mana satu konselor harus melayani lebih dari 150 siswa. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk belum tersedianya aula atau ruang khusus kegiatan siswa, menjadikan kegiatan sering dilaksanakan di lapangan sekolah yang rentan terganggu oleh kondisi cuaca. Ketiga, keterbatasan media pendukung seperti infokus, layar besar, dan sound system, yang menyebabkan kegiatan harus berbagi jadwal dengan kegiatan lain di sekolah. Menghadapi kendala tersebut, pihak sekolah berupaya melakukan penyesuaian, seperti memberikan fleksibilitas waktu dan izin khusus untuk pelaksanaan layanan di luar jam belajar utama, agar proses bimbingan tetap berjalan optimal.

Pembahasan

1. Bimbingan Karier Islami dalam Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Konsep bimbingan karier dalam Islam menurut Hallen dalam Fathmah, Suteja, & Muzaki (2019:5) menyatakan bahwa “Bimbingan karier Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal yang terkandung nilai-nilai di dalam Al-Qur’an dan Hadits.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan secara keseluruhan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang terarah, dan terus-menerus terhadap individu dengan tujuan individu tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Dalam Islam yang menjadi pedoman *Soft skills* adalah Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Dalam ayat tersebut Allah memberikan penegasan kepada orang-orang yang berzikir mengingat Allah bahwa pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW terdapat suri tauladan yang baik. Kalimat (*liman kana yarju Allah wa al yaum al-akhir*) “bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat”, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasulullah SAW.

Soft skills berkaitan dengan keterampilan emosional, cara berkomunikasi, seberapa baik dalam melakukan presentasi bisnis, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik (Maihailaikshmi, 2013). *Soft skills* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan. *Soft skills* berkaitan dengan kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, keterampilan interpersonal, mengelola orang, dan kepemimpinan. *Soft skills* mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain. *Soft skills* dalam konteks Era Industri 4.0, dikelompokkan ke dalam : a) Intrapersonal : kesadaran & regulasi diri (self-awareness, self-management), motivasi. b) Interpersonal: komunikasi, teamwork, negosiasi. c) Kognitif-sosial: problem-solving, adaptability, innovation (Medianta Tarigana, 2022).

Pertama, kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) yang biasa disebut kemampuan personal (*personal skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya. Kedua, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*); (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*); dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Ketiga, kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*); (2) kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*); (3) kecakapan kepemimpinan (*leadership*); dan kecakapan memberikan pengaruh (*influence*).

2. Impelementasi Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Proses layanan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

a. Mengetahui dan memahami diri sendiri (*ma'rifatul nafs*).

Q.S. Ar-Rum ayat 20, menjelaskan bahwa terciptanya manusia di dunia ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Perenungan penciptaan manusia sebagai makhluk Allah memberikan kesadaran tugas dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah untuk mengabdikan hidup mati karena Allah. Bahwasanya Allah menciptakan manusia, agar manusia itu sendiri memahami mengenal hakikat siapa dirinya, sehingga ketika dirinya menyadari mengenal dirinya (Ma'rifatul nafs) maka manusia akan lebih mengenal kepada siapa sang Khalik (Ma'rifatullah) sehingga akan membukakan kesadaran tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang taat. Serta mengoptimalkan potensi hidupnya untuk selalu menghambakan dirinya kepada Allah.

Agar manusia sampai terhadap tujuan hidupnya maka dibutuhkan Ma'rifatul nafs dan Ma'rifatullah sebagai pengenalan jalan hakikat kehidupannya yang benar, agar manusia tidak tersesat dan tidak salah tugas dan perannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Dalam prinsip dan kerja bimbingan dan konseling di SMKN 1 Cilengkrang, isu kesehatan siswa tidak saja fokus pada kesehatan siswa secara fisik namun juga pada isu kesehatan mental, Kesehatan Mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan yang mengitari. Definisi ini lebih tepat bagi mereka yang selalu komit dengan prinsip dan kerja konseling karena arah dari definisi tersebut terletak pada penyadaran diri dengan kemampuan penyesuaian diri mengembangkannya dengan mengenal akan adanya kekuatan diri sendiri (*ma'rifatun nafs*), orang lain dan masyarakat (*ma'rifatun nas*) serta lingkungan (*ma'rifatul kaun*) bahkan terutama sekali adalah pengenalan diri tentang keberadaan Allah (*ma'rifatul Allah*) (lihat M. Bahri Ghazali, 2015). Menurut definisi yang kedua ini, orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya sehingga ia dapat menghindarkan tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi.

Dalam layanan bimbingan karier yang diberikan berlandaskan pada hakikat bahwa siswa merupakan aset bangsa yang akan terjun ke dunia kerja dan menjadi bagian dari masyarakat yang harus memahami dirinya sendiri dan memiliki kesadaran tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang taat. Proses layanan yang Islami bukan saja berupaya mencapai tujuan tersebut, namun melalui dinamika kelompok siswa diharapkan mampu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang juga harus memahami bagaimana menempatkan diri agar bisa bermanfaat bagi lingkungannya terutama di lingkungan kerja di masa mendatang.

b. Pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kerja

Dalam perspektif pendidikan nasional, pentingnya bimbingan karir sudah mulai dirasakan bersamaan dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950-an, berawal dari kebutuhan penjurusan siswa di SMA pada waktu itu. Selanjutnya, pada tahun 1984 bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum 1984, bimbingan karir cukup terasa mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan dan pada tahun 1994, bersamaan dengan perubahan nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling. Dalam Kurikulum 1994, bimbingan karir ditempatkan sebagai salah bidang bimbingan.

Penggunaan istilah karir, di dalamnya terkandung makna pekerjaan dan jabatan sekaligus rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Istilah bimbingan karir mengandung konsep yang lebih luas. Bimbingan jabatan menekankan pada keputusan yang menentukan pekerjaan tertentu sedangkan bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar ia memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat.

Perubahan istilah dari bimbingan jabatan (*vocational guidance*) ke bimbingan karir mengandung konsekuensi terhadap peran dan tugas konselor dalam memberikan layanan bimbingan terhadap para siswanya. Tetapi dari aspek pelaksanaan, terdapat perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Sukardi (1989: 20) membedakan antara bimbingan karir dan bimbingan jabatan (*vocational guidance*). Bimbingan karir lebih menitik beratkan pada perencanaan kehidupan yang harus dimiliki terlebih dahulu, serta lingkungan sekitarnya agar mereka memperoleh dan memiliki pandangan yang luas dan positif tentang karir di masyarakat. Sedangkan bimbingan jabatan lebih menekankan pada layanan yang berpusat pada pemberian informasi pasar kerja dan jabatan.

Peran dan tugas konselor tidak hanya sekedar membimbing siswa dalam menentukan pilihan-pilihan karirnya, tetapi dituntut pula untuk membimbing siswa agar dapat memahami diri dan lingkungannya dalam rangka perencanaan karir dan penetapan karir pada kehidupan masa mendatang. Dalam perkembangannya, sejalan dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini, bimbingan karir merupakan salah satu bidang bimbingan yang telah berhasil memelopori pemanfaatan teknologi informasi, dalam bentuk *cyber counseling*.

Pendidikan adalah kunci utama untuk membuka pintu kesuksesan dalam dunia kerja. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks, penting bagi sekolah untuk tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk sukses di dunia kerja. Masa depan dunia kerja menjadi semakin tidak pasti dan dinamis. Siswa yang dilengkapi dengan pengetahuan akademis saja mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

c. Penalaran realis tentang hubungan antara pengetahuan dan pemahaman diri sendiri pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan kerja.

Generasi Z yang saat ini berada di periode remaja sebagai sebuah periode perkembangan ke arah kemandirian atau independensi pribadi perlu memiliki kematangan dalam menentukan pilihan-pilihan yang dihadapi di kehidupannya. Untuk mencapai aspek perkembangan ini, remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan : 1). Menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan secara efektif; 2). Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya; 3). Mencapai jaminan kemandirian ekonomi; 4). Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan; 5). Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga; dan 6). Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu bagi kompetensi sebagai warga negara.

Dalam proses mencapai kemandirian ekonomi, tentu seorang remaja dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan atau profesi yang merupakan suatu kebutuhan karir remaja.

Untuk memenuhi kebutuhan karir remaja, perlu dilakukan pendampingan secara intensif dari tenaga profesional seperti konselor dalam pemberian layanan bimbingan serta konseling, kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan masa kini yang juga tidak dilepaskan dari ajaran Islam, sehingga seorang remaja dapat menentukan karirnya sesuai dengan syariat Islam.

Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pekerjaan atau fokus menekuni profesi dimasa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Hal yang menjadi perhatian serius adalah kebimbangan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian.

Soft skills memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan seseorang, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam dunia pendidikan saat ini, yang dibutuhkan bukan hanya keterampilan motorik atau teknis semata, tetapi juga keterampilan *Soft skills* yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan siswa. *Soft skills* sangat dibutuhkan siswa untuk dapat terjun ke dunia usaha dan dunia industri. Hal ini karena sebagian besar pelaku Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sangat memperhatikan keterampilan ini dalam mencari sumber daya manusia yang berkualitas. *Soft skills* menjadi salah satu syarat utama bagi siswa agar dapat menjadi lulusan yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Aspek-aspek yang termasuk dalam *Soft skills* juga dapat membantu siswa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sehingga dengan memiliki *Soft skills* yang baik, mereka akan lebih siap untuk menjadi lulusan yang sesuai dengan harapan dunia kerja.

3. Hasil Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Layanan bimbingan karir selain memberikan respon pada masalah-masalah yang dialami siswa, juga bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pekerjaan. Selain itu, bimbingan karir menitik beratkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan individu dengan lingkungan agar dapat memperoleh pandangan positif ke depan. Dengan demikian, bimbingan karir berperan penting dalam meningkatkan perencanaan karir siswa.

Bimbingan dan konseling karir Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap seorang individu agar dalam mencari suatu pekerjaan dan memiliki pekerjaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk agama Islam. Berdasarkan pemahaman tersebut bahwa proses pemberian bantuan lebih menekankan terhadap pencarian pekerjaan yang sesuai dengan syariat-syariat Islam, kemudian bagi konseli yang sudah memiliki pekerjaan konselor memberikan arahan yang lebih dalam melakukan pekerjaan yang sesuai syariat-syariat Islam. Dalam konteks bimbingan Karier Islami, tema pokok mengenai manusia yaitu tentang kembali kepada fitrah.

Generasi Z, yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara pertengahan 1995-an dan awal 2010-an (Bencsik, Csikos, dan Juhez, 2016). Pada awalnya gagasan “Generasi” itu pada bidang Sosiolog. Hal tersebut dianggap penting untuk menggambarkan bagaimana sifat hubungan timbal balik antar individu dan masyarakat, dan menjelaskan bagaimana perubahan sosial terjadi. Menurut Kupperschmidt (2000: dalam dolot, 2018) memaknai generasi sebagai kelompok yang dapat diidentifikasi memiliki kesamaan baik tahun lahir, lokasi atau rentang usia, dan peristiwa kehidupan yang berpengaruh signifikan terhadap tahap-tahap perkembangannya. Terdapat keunggulan dari Generasi Z, mereka mendominasi pasar kerja karena karakteristik yang berbeda, keterampilan teknologi yang luar biasa, kemampuan untuk melakukan berbagai tugas, semangat kreatif, kebutuhan akan fleksibilitas, dan nilai-nilai yang mereka miliki untuk mengimbangi kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Dari beberapa keunggulan Gen Z tersebut, terdapat pula kelemahan yang membuat mereka mengalami masalah dalam dunia kerja. Pihak industri dan wirausaha mengeluhkan klemahan Gen Z terkait *Soft skills* mereka dalam bekerja. Gen Z dipandang terlalu banyak protes namun tidak mampu mendengarkan secara aktif ketika diberikan petunjuk dan arahan.

Bimbingan Karier Islami melalui bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini digagas oleh empat orang guru yang berasal dari empat SMK yang berbeda di wilayah kabupaten Bandung yang fokus pada pengembangan *Soft skills* yang mulai disosialisasikan pada SMK di wilayah Kabupaten Bandung pada tahun 2021. Program ini merupakan kegiatan baru yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri dengan tujuan agar lulusan SMK dapat beradaptasi dengan baik pada saat mereka memasuki dunia kerja sehingga memiliki daya saing yang tinggi dan mampu menjadi tenaga kerja yang profesional yang memiliki ahlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Karier Islami melalui bimbingan kelompok memberikan dampak positif yang besar dalam pengembangan *soft skill* Gen Z. Layanan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam pengembangan *Soft skills* tetapi juga membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk dapat bersaing dengan yang lain. Layanan bimbingan kelompok ini berjalan dengan efektif dan efisien karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didukung oleh bimbingan yang konsisten dari guru BK (konselor).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Karier Islami melalui Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan *Soft skills* Gen Z

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam kegiatan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok untuk pengembangan *Soft skills* Gen Z dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Daya dukung pihak yang terkait dengan pengembangan *Soft skills* siswa merupakan hal yang paling penting dalam terlaksanakannya kegiatan layanan yang telah direncanakan. Oleh karena itu sebagai seorang konselor dituntut untuk dapat melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pengkondisian siswa, penjadwalan kegiatan, dan dukungan dan motivasi dari pihak lain sangat diperlukan demi tercapainya tujuan layanan.
- 2) Kualifikasi dan konselor tidak kalah penting dalam peningkatan kualitas layanan. Wadah pengembangan diri merupakan tempat yang tepat untuk selalu *update* mengenai materi layanan, kebutuhan siswa, dan juga permasalahan yang kemungkinan akan muncul di masa mendatang. Selain itu, konselor diharapkan dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat baik secara mandiri ataupun mengambil studi lanjutan terkait peningkatan kompetensi diri.
- 3) Hasil instrument penggalan minat dan bakat merupakan dasar dalam pembuatan materi layanan bimbingan kelompok, hal tersebut disebabkan konselor dapat mengetahui dan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang sekiranya muncul. Atas dasar hasil tersebutlah konselor dapat merumuskan materi layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

Penutup

Pelaksanaan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok di SMKN 1 Cilengkrang terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan *Soft skills* peserta didik generasi Z. Layanan ini secara sistematis membantu siswa mengenali potensi diri, memahami dunia kerja, serta mengembangkan keterampilan penting seperti percaya diri, kemampuan mengelola stres, pemecahan masalah, mendengarkan aktif, dan kerja sama tim. Pendekatan Islami yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses bimbingan terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kesiapan karier siswa secara holistik. Proses pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor pendukung, seperti dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan instrumen asesmen minat dan bakat, serta kompetensi profesional konselor. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan rasio konselor dan siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, serta keterbatasan media pendukung kegiatan. Meskipun demikian, upaya dari pihak sekolah untuk memberikan fleksibilitas dan alternatif pelaksanaan menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan layanan.

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan karier Islami melalui bimbingan kelompok, sekolah disarankan menambah jumlah guru bimbingan dan konseling agar setiap siswa mendapatkan layanan yang lebih optimal dan merata. Selain itu, perlu adanya penyediaan sarana prasarana yang memadai seperti ruang kegiatan, infokus, layar besar, dan sound system guna menunjang efektivitas proses bimbingan. Kolaborasi antara konselor, wali kelas, dan pihak manajemen sekolah juga perlu diperkuat agar layanan bimbingan dapat berjalan secara terkoordinasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program ini layak dikembangkan menjadi salah satu program unggulan sekolah dan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model pengembangan *Soft skills* yang berbasis nilai-nilai spiritual dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Referensi

- Aisha Nadya, M. F. (2021). Career guidance conceptualization to improve career adaptability for generation z. *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*.
- Bencsik, A. C. (2016). "Y and Z Generations at Workplace. *Journal of Competitiveness*.
- Bunyamin, B. S. (2022). Journal of Vocational and Career Education Soft Skill Improvement Strategy for Vocational High School Students Based on Career and 21st Century Learning Oriented. *Soft Skill Improvement Strategy for Vocational High School Students Based on Career and 21st Century Learning Oriented*.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psymphatic*.
- Farzna Zahid Sahito, Z. H. (2025). The Effectiveness of Career Guidance and Counseling Services in Secondary Schools: Evaluating Their Role in Enhancing Student Career Choices and Academic Success. *Voyage Journal of Educational Studies (VJES)*.
- Fathmah, L. W. (2019). *Bimbingan Karier Islami*. Jakarta: Kencana.
- Kadafi, A. (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk Meningkatkan Aspirasi Karier Mahasiswa. *PSIKOPEDAGOGIA*.
- Luiz Fernando Capretz, F. A. (2018). A Call to Promote *Soft skills* in Software Engineering. *Psychology and Cognitive Science*.
- Maihailaikshmi, K. &. (2013). *Soft skills* An Important Key for Employability in the "Shift to a Service Driven Economy" Era. *International Journal of e-Education e-Business e-Management and e-Learning*.

- Medianta Tarigana, F. F. (2022). Identification of soft competencies aspects in human resource development in the industrial era 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Pamungkas, B. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwanto, E. (2024). Peran Harga dan Pendapatan Dalam Memoderasi Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Iphone pada Konsumen Gen Z. *Journal MISSY (Management and Business Strategy)*.
- Ramlall, S. &. (2014). The Value of *Soft skills* in the Labor Market 4. *International Journal of Management & Business Studies*.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 *Soft skills* Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, A. N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Suyitno. (2020). Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 78-85.